

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 1 NOMOR 1 APRIL 2012

AGRIEKONOMIKA, terbit dua kali dalam setahun yaitu pada April dan Oktober yang memuat naskah hasil pemikiran dan hasil penelitian bidang sosial, ekonomi dan kebijakan pertanian dalam arti umum.

Pemimpinan Redaksi

Ihsannudin

Redaksi Pelaksana

Elys Fauziah
Andri K. Sunyigono
Slamet Widodo

Tata Letak dan Perwajahan

Taufik R.D.A Nugroho
Mokh Rum

Pelaksana Tata Usaha

Taufani Sagita
Reni Purnamasari

Mitra Bestari

Subejo, SP, M.Sc, Ph.D (UGM)
Dr. Prasetyono (UTM)
Prof. Dr. Ir. Muhammad Zainuri, M.Sc

Alamat Redaksi

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian
Universitas Trunojoyo Madura
Jl. Raya Telang 02 Kamal Bangkalan
Telp. (031) 3013234 Fax. (031) 3011506
Surat elektronik: agriekonomika@gmail.com
Laman: <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id/agriekonomika>

AGRIEKONOMIKA diterbitkan sejak April 2012 oleh Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura.

Redaksi mengundang segenap penulis untuk mengirim naskah yang belum pernah diterbitkan oleh media maupun lembaga lain. Pedoman penulisan dapat dilihat pada bagian belakang jurnal. Naskah yang masuk dievaluasi oleh mitra bestari dan redaksi pelaksana dengan metode *blind review*.

AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

VOLUME 1 NOMOR 1 APRIL 2012

DAFTAR ISI

POTENSI DAN TINGKAT PEMANFAATAN SUMBERDAYA IKANDEMERSAL DI PERAIRAN KABUPATEN PEKALONGAN.....	1
Novita Lusi Andriani dan Dian Ayunita NND	
KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK UDANG DI KECAMATANKWANYAR KABUPATEN BANGKALAN	15
Ika Hastinawati dan Mokh. Rum	
FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KINERJA KOPERASI NELAYAN DALAM UPAYA PENINGKATAN KESEJAHTERAAN ANGGOTANYA.....	25
Slamet Subari	
OPTIMALISASI KEPEMIMPINAN NASIONAL DALAM MELAKSANAKAN KEBIJAKAN DISTRIBUSI PANGAN DAPAT MEWUJUDKAN KETAHANAN PANGAN NASIONAL	36
Arditya Wicaksono	
UPAYA PEMBIBITAN BIJI SARANG SEMUT (Myrmecodiapendans) DENGAN KULTUR JARINGAN	47
Heru Sudrajad	
PREFERENSI KONSUMEN TERHADAP BUAH APEL IMPOR DI TOKO BUAH HOKKY DAN PASAR TRADISIONAL AMPEL SURABAYA	52
Jeani Noviana Rahayu, Elys Fauziyah, dan Aminah HM Ariyani	
PERSEPSI DAN SIKAP WANITA TANI TERHADAP AGROINDUSTRI PANGAN DI KABUPATEN BANTUL.....	68
Supriyati	
PEMODELAN PERUBAHAN IKLIM DAERAH KABUPATEN TUBAN MENGGUNAKAN MAGICC/SCENGEN.....	77
Marita Ika Joesidawati	

KERAGAAN AGROINDUSTRI KERUPUK UDANG DI KECAMATANKWANYAR KABUPATEN BANGKALAN

Ika Hastinawati dan Mokh. Rum

Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Trunojoyo Madura
arrummy45@yahoo.com

ABSTRACT

This research was conducted in the village of West Kwanyar, Kwanyar District, Bangkalan. The purpose of this study was to determine the performance and financial feasibility of agro-industries of prawn cracker. The sampling method in this study use a purposive technique that is implemented in the West Kwanyar Village, Kwanyar District. The analysis used was a qualitative descriptive analysis to determine the performance profile agro prawn crackers, while the agro-industry analysis of the financial feasibility of prawn crackers use quantitative descriptive analysis is the calculation of BEP, R/C ratio and ROI. The technique of data collected by through observation, questionnaires, interviews, literature study and documentation. Based on research result shows that the performance profile of agro-industrial scale prawn crackers is a household that is using the loan capital as initial capital to start a business, yet have a business license so that the market is still in the vicinity of Sub Kwanyar by using two channels, the first manufacturer to distributor and then to the consumer and finally manufacturer to market directly to consumers. Is financially feasible to develop agro-industry that is obtained from the calculation of cost and revenue analysis, analysis of BEP (Break Even Point), R/C Ratio (Revenue Cost Ratio) and ROI (Return on Investment).

Keywords: the performance, agro-industry, financial feasibility

PENDAHULUAN

Agroindustri merupakan subsektor agribisnis yang memiliki potensi untuk dikembangkan di daerah pesisir, karena ketersediaan bahan baku yang berlimpah. Agroindustri mampu menstranformasikan produk primer ke produk olahan (Suryana, 2005), sehingga perhatian pemerintah terhadap pengembangan agroindustri cukup baik. Selain itu, agroindustri dinilai mampu meningkatkan nilai tambah hasil perikanan dan kelautan melalui pemanfaatan dan penerapan teknologi, memperluas lapangan pekerjaan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat. (Soekartawi, 2000).

Agroindustri kerupuk udang di daerah pesisir Madura merupakan salah satu aktivitas ekonomi yang mampu berkontribusi secara positif terhadap pendapatan daerah dan pendapatan masyarakat. Salah satu potensi agroindustri kerupuk udang di Madura adalah di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Rata-rata kapasitas produksi sebanyak 2.160 kg/tahun. Luas wilayah Kecamatan Kwanyar adalah 47,78 Km² yang terdiri dari 16 desa, yang mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan. Dari datasurve Dinas Kelautan dan Perikanan Bangkalan tahun 2008 jumlah nelayan di Kecamatan Kwanyar sebanyak 640 orang dengan rata-rata potensi tangkapan ikan sebesar 1.385,35 ton per tahun. Di Kecamatan Kwanyar potensi hasil tangkapan terbesar yaitu udang dan rajungan. (Dinas Kelautan dan Perikanan, 2008).

Hasil tangkapan di laut dan budidaya perikanan selain dijual dalam bentuk segar, juga dilakukan pengolahan menjadi beraneka ragam olahan hasil laut, seperti kerupuk, petis, kecap, dan ikan kering. Salah satu desa sentra agroindustri kerupuk udang di Kecamatan Kwanyar adalah Desa Kwanyar Barat. Di desa ini ada 25 rumah tangga yang melakukan aktivitas agroindustri kerupuk udang.

Tujuan penelitian ini untuk: (1). mengetahui profil keragaan agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar, (2). mengetahui kelayakan finansial agroindustri kerupuk udang skala rumah tangga di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar.

METODE PENELITIAN

1. Metode Pemilihan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dipilih secara sengaja (*purposive*), yaitu Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa di desa tersebut merupakan sentra agroindustri kerupuk udang di Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan.

2. Metode Penentuan Responden

Penentuan responden dalam penelitian ini dilakukan dengan sensus. Metode penelitian sensus yaitu metode penelitian yang datanya dikumpulkan dari seluruh populasi yang ada di daerah penelitian (Sugiyono, 2003). Responden yang dijadikan objek penelitian adalah seluruh masyarakat yang melakukan kegiatan agroindustri pengolahan hasil laut yang ada di Desa Kwanyar Barat yaitu agroindustri kerupuk udang dengan jumlah 25 orang. Hal ini bertujuan sebagai tolak ukur untuk mengetahui keragaan agroindustri kerupuk udang yang ada di Kecamatan Kwanyar.

3. Metode Analisis Data

Untuk mengetahui analisis keragaan agroindustri pengolahan hasil laut di Kecamatan Kwanyar digunakan dua alat analisis, yaitu analisis deskriptif kualitatif, analisis finansial. Analisis yang digunakan untuk mengetahui profil agroindustri pengolahan hasil laut menggunakan analisis deskriptif kualitatif, sedangkan untuk mengetahui kelayakan finansial dengan menghitung BEP (*Break Even Point*), R/C Ratio (*Revenue Cost Ratio*) dan ROI (*Return on Investment*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Profil Keragaan Agroindustri Kerupuk Udang

Pengusaha yang melakukan aktivitas agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar berjumlah 25 pengusaha yang pada umumnya merupakan skala mikro atau rumah tangga. Penentuan skala usaha didasarkan pada jumlah tenaga kerja yang dimiliki. Profil keragaan agroindustri kerupuk udang meliputi; permodalan, status kepemilikan usaha, kebutuhan bahan baku, peralatan produksi, proses produksi, dan pemasaran.

2. Permodalan

Sumber modal yang digunakan untuk aktivitas usaha berasal dari pinjaman dan modal sendiri. Pengusaha memperoleh pinjaman modal berupa uang tunai, atau dalam bentuk natura, seperti tepung, gula, minyak goreng dan bahan baku lainnya. Adapun untuk biaya operasional berasal dari modal sendiri. Di Kecamatan Kwanyar ada beberapa lembaga keuangan seperti BRI, BPR, dan Lembaga Keuangan Mikro (LKM). Namun, pengusaha kerupuk udang jarang mengakses kredit yang disediakan oleh lembaga keuangan tersebut, dikarenakan sebagian besar pengusaha tidak memiliki agunan untuk dijadikan sebagai penjamin. 60% responden memanfaatkan sumber pinjaman dari kelompok PKK yang ada di Desa Kwanyar Barat.

3. Status Kepemilikan Agroindustri Kerupuk Udang

Seluruh pengusaha agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat merupakan usaha milik sendiri dan tidak ada kerjasama atau menyatukan usahanya dengan pengusaha lain yang sejenis. Hal ini menunjukkan usaha-usaha tersebut milik pribadi (industri rumah tangga). Keberadaan agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat memungkinkan untuk dibentuk klaster industri berbahan baku udang, dengan difersifikasi produk olahan, seperti diagroindustri salak yang menerapkan konsep klaster industri (Purwaningsih, I dan Astuti, R, 2006).

4. Perizinan Usaha

Seluruh pengusaha kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat tidak memiliki surat izin usaha. Mereka menganggap bahwa proses pengurusan izin usaha memerlukan waktu yang lama dan sulit. Padahal perizinan usaha sangat diperlukan oleh para pengusaha terkait dengan adanya bantuan pemerintah dan kepercayaan konsumen pada produk yang dihasilkan oleh usaha tersebut. Usaha yang terdaftar dan mendapatkan izin usaha lebih dipercayai oleh konsumen karena para konsumen berpendapat bahwa usaha yang telah terdaftar merupakan usaha yang mengeluarkan produk yang terbaik dan terjamin kualitasnya. Izin usaha mutlak dibutuhkan untuk pengembangan industri pengolahan hasil ikan, terutama jika berorientasi ekspor. (Riniwati, H dan Harahab, N. 1999).

5. Bahan Baku

Bahan baku utama untuk agroindustri kerupuk udang adalah udang. 40% pengusaha memperoleh bahan baku dari hasil tangkapan langsung di laut dan 60% pengusaha membeli bahan baku pada nelayan. Pada agroindustri kerupuk udang, ketersediaan bahan baku utama menjadi penentu harga kerupuk udang. Ketika harga udang mahal, maka harga kerupuk udang juga mengalami kenaikan, demikian sebaliknya ketika harga udang murah harga kerupuk udang cenderung turun. Adapun bahan penolong yang digunakan dalam usaha kerupuk udang yaitu tepung, gula, garam, telur, dan vetsin.

Tabel 1.
Rata-rata Kebutuhan Bahan Baku dan Bahan Penolong Pembuatan Kerupuk
Udang dalam Setiap Kali Produksi

No	Bahan Baku	Jumlah	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Harga (Rp)
1	Udang	37 kg	19.000	703.000
2	Tepung	70 kg	5.000	350.000
3	Gula	2 kg	11.000	22.000
4	Garam	1,5 bungkus	14.000	21.000
5	Vetsin	5 bungkus	1.500	7.500
	Bahan Bakar			
6	Gas elpiji	2 tabung	13.500	27.000
Total (Rp)				1.130.500

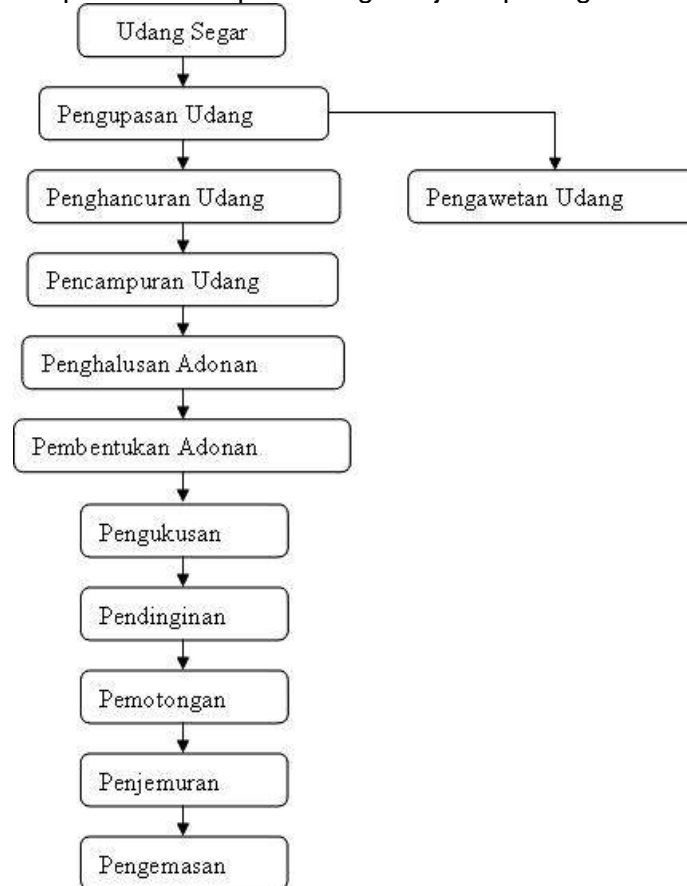
Sumber: Data Primer diolah (2010)

6. Peralatan Produksi

Suatu perusahaan dalam memproduksi barang menggunakan peralatan untuk mempermudah dan mempercepat proses produksi. Peralatan merupakan bagian penting dari suatu usaha karena peralatan merupakan salah satu faktor yang menentukan berhasil tidaknya suatu usaha. Jika peralatan yang digunakan tidak sesuai dengan proses yang dilakukan maka usaha tidak bisa berjalan dengan lancar. Kelancaran usaha akan menentukan besarnya laba yang diperoleh. Peralatan yang digunakan pada proses pembuatan kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat sangat sederhana. Peralatan-peralatan yang digunakan dalam produksi kerupuk udang antara lain ember, baskom, lemari es, mixer, kipas angin, pisau, rak penjemuran, timbangan, kompor gas dan wajan.

7. Proses Produksi

Proses produksi kerupuk udang disajikan pada gambar 1 berikut:



Gambar 1.
Proses Produksi Kerupuk Udang

- a. Pengupasan Udang
Pada tahap pengupasan udang yaitu udang dibersihkan lalu dikupas dengan cara dibuang kulitnya dan dicuci bersih. Ada sebagian kecil pengusaha yang membeli udang yang sudah dikupas jadi tanpa melakukan proses pengupasan sendiri.
- b. Pengawetan Udang
Karena sifat udang mudah busuk maka lemari es sangat membantu untuk proses ini.
- c. Penghancuran Udang
- d. Setelah udang dikupas dan dicuci bersih, maka udang tersebut akan dihancurkan. Penghancuran udang menggunakan mixer. Mixer digunakan untuk menghaluskan udang segar sebelum dilakukan pencampuran dengan bahan lain.
- e. Pencampuran Udang
Setelah udang dihancurkan maka proses selanjutnya dalam pembuatan kerupuk udang adalah pencampuran udang dengan bumbu-bumbu dan bahan pelengkap lainnya seperti gula, telur, vetsin, garam dan lainnya. Proses pencampuran udang menggunakan mixer. Dengan menggunakan

- mixer udang akan lebih lembut dan lebih hancur sehingga akan menyatu pada saat nanti dicampur dengan tepung tapioka.
- f. Penghalusan Adonan
Tahapselanjutnya adalah penghalusan adonan yaitu dengan menggunakan tenaga manusia. Setiap bagian adonan yang telah dicampurkan harus dihaluskan berulang kali agar diperoleh adonan kerupuk yang benar-benar halus.
 - g. Pembentukan Adonan
Proses pembentukan adonan menggunakan tenaga manusia. Adonan yang sudah halus akan dibentuk menjadi bulatan panjang. Hal ini untuk mempermudah dalam proses pemotongan.
 - h. Pengukusan
Dalam proses pengukusan pada pinggiran tutup wajan diberi kain agar uapnya tidak keluar karena akan menyebabkan adonan jadi lembek dan akan sulit dibentuk.
 - i. Pendinginan
Proses pendinginan yang dilakukan menggunakan angin. Tetapi pada umumnya untuk mempercepat proses pendinginan digunakan kipas angin, karena jika tidak dibantu dengan kipas angin akan membutuhkan waktu yang lama.
 - j. Pemotongan
Proses pemotongan yang dilakukan masih manual yaitu menggunakan pisau dapur sehingga masih dibutuhkan tenaga kerja. Adonan kerupuk yang akan dibentuk tidak terlalu lembek maupun tidak terlalu keras agar hasil yang diperoleh baik
 - k. Penjemuran
Setelah batangan kerupuk udang dipotong, maka proses selanjutnya adalah penjemuran / pengeringan. Proses penjemuran masih mengandalkan sinar matahari, belum ada pengusaha yang menggunakan mesin pengering.
 - l. Pengemasan
Proses terakhir sebelum kerupuk udang siap dijual adalah proses pembungkusan atau pengemasan.

8. Tenaga Kerja

Dari 25 responden pengusaha kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat, jumlah tenaga kerja paling banyak yaitu sebanyak 13 orang, hal tersebut dikarenakan kapasitas produksinya juga banyak sehingga membutuhkan tenaga kerja dalam jumlah banyak pula. Upah tenaga kerja berkisar Rp.10.000 sampai Rp.20.000 tiap kali produksi tergantung bagian pekerjaannya, upah pencampuran atau penghalusan adonan lebih mahal dibandingkan upah yang bagian mengiris karena membutuhkan tenaga yang kuat agar hasil adonannya bagus.

9. Pemasaran

Saluran pemasaran pada agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat meliputi dua jalur yaitu :

1. Produsen ..Distributor ..Konsumen
2. Produsen ..Konsumen

Produsen pada saluran pemasaran adalah pengusaha kerupuk udang, sedangkan distributor yaitu toko-toko yang mengambil produk untuk dijual

kembali. Konsumen adalah pembeli akhir produk kerupuk udang. Harga dari produsen (pengusaha kerupuk udang) ke distributor lebih murah, karena mereka membeli dengan jumlah yang banyak, sehingga mendapat sedikit potongan harga dari para pengusaha.

10. Analisis Finansial Agroindustri Kerupuk Udang

10.1. Analisis Pendapatan

Analisis pendapatan memberi gambaran berapa keuntungan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk udang dari penerimaan yang didapat dengan mengalokasikan sejumlah biaya, baik biaya tetap maupun biaya variabel dalam serangkaian aktivitas agroindustri.

Dari hasil analisis, rata-rata pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk udang sebesar Rp.531.742/proses produksi. Rata-rata jumlah kerupuk udang yang diproduksi oleh pengusaha sebanyak 70,72 kg. Semua aktivitas produksi dilakukan dengan menggunakan tenaga kerja manusia. Pada saat penelitian, pengusaha mampu menjual kerupuk udang dengan harga Rp.25.000/kg. Harga tersebut relatif lebih tinggi dari harga pada bulan-bulan sebelumnya yang rata-rata berkisar Rp.19.0000/kg. Kenaikan harga ini disebabkan karena kenaikan bahan baku, terutama bahan baku utama, yaitu udang. Penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk udang sebesar Rp.1.768.000/proses produksi. Angka ini lebih tinggi dibanding biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha yang besarnya Rp.1.236.258/proses produksi. Tingginya pendapatan yang diperoleh oleh pengusaha menjadikan salah satu sebab kenapa di Desa Kwanyar Barat banyak masyarakat yang menekuni aktivitas agroindustri kerupuk udang.

Jika kita melihat komponen biaya tetap, maka nilai penyusutan alat relatif kecil, yaitu Rp.4.106/proses produksi. Hal ini karena peralatan yang digunakan bersifat sederhana dengan harga yang murah dan masa ekonomisnya cukup lama. Biaya bahan baku utama sebesar Rp.752.240 dialokasikan untuk pembelian udang segar sebagai bahan baku utama. Sedangkan bahan penolong terdiri dari pengeluaran pengusaha untuk membeli bahan baku penolong seperti tepung, gula, garam, vetsin, bahan bakar dan imbalan tenaga kerja.

Tabel2.

Biaya dan Pendapatan Agroindustri Kerupuk Udang dalam Setiap Kali Produksi

Uraian	Total (Rp)
Biaya	
1. Biaya Tetap	
Penyusutan alat	4.106
2. Biaya variabel	
Bahan baku	752.240
Bahan penolong	479.912
Total Biaya	1.236.258
Penerimaan	1.768.000
Keuntungan	531.742
R/C Ratio	1,43

Sumber: Data Primer diolah (2010)

10.2. R/C Ratio

R/C Ratio memberi gambaran berapa tingkat perbandingan penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha kerupuk udang dengan biaya yang dikeluarkan selama satu kali proses produksi. Nilai R/C Ratio semakin tinggi, itu berarti bahwa tingkat penerimaan semakin besar. Indikator yang digunakan untuk menilainya yaitu jika R/C Ratio > 1 , maka agroindustri kerupuk udang dinilai layak, karena penerimannya lebih tinggi daripada biaya yang dikeluarkan. Jika R/C Ratio sama dengan 1 dinilai impas (tidak untung dan tidak rugi), selanjutnya dikatakan tidak layak, jika R/C Ratio yang diperoleh < 1 . R/C Ratio digunakan sebagai tolak ukur nisbah penerimaan dan biaya (Soekartawi, 1995). Hasil dari analisis R/C Ratio dapat memberikan informasi yang bermanfaat bagi pengusaha dan pemangku kepentingan sehingga dapat diketahui apakah usaha kerupuk udang yang dijalankan tersebut sudah layak atau belum.

Dari hasil analisis (tabel 1), diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 1,43, artinya setiap biaya yang dikeluarkan oleh pengusaha sebesar Rp.1 akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.1,43. Dari indikator R/C ratio, maka agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat dinilai layak untuk dilaksanakan.

Dari seluruh pengusaha kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat, terdapat 8 pengusaha yang memperoleh nilai R/C ratio mendekati 2. Hal tersebut dikarenakan kapasitas produksinya yang besar sehingga memperoleh penerimaan lebih banyak yaitu kurang lebih dua kali lipat dari total biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi. Disamping itu mereka juga lebih efisien dalam aktivitas produksi, sehingga biaya yang dikeluarkan juga relative lebih kecil dibanding pengusaha yang lainnya. Seperti Ibu Maimunah, dengan kapasitas produksi sebanyak 100 kg setiap kali produksi membutuhkan total biaya sebesar Rp.1.205.723 sehingga memperoleh penerimaan sebesar Rp.2.400.000 dengan nilai R/C ratio sebesar 1,99. Oleh karena itu nilai R/C ratio selain dipengaruhi oleh total biaya yang dikeluarkan selama proses produksi juga dipengaruhi oleh penerimaan yang diperoleh. (Cahyono, A. 2006).

10.3. Analisis Break Even Point (BEP)

Break Even Point adalah titik pulang pokok dimana *total revenue* sama dengan *total cost*. Apabila suatu usaha tersebut tidak mampu melewati nilai BEP maka dapat dikatakan pengusaha mengalami kerugian dan usaha tersebut tidak layak untuk dilanjutkan. Perhitungan BEP yang dilakukan untuk menilai kinerja agroindustri kerupuk udang adalah BEP hargadan BEP produksi.

Dari hasil analisis diperoleh nilai BEP harga sebesar Rp.17.481/kg. Nilai ini lebih rendah dari rata-rata harga jual kerupuk udang yang besarnya Rp.25.000/kg. Atau dengan kata lain pengusaha telah mampu menjual dengan harga diatas nilai BEP harga. Adapun, nilai BEP produksi yang diperoleh sebesar Rp.49/proses produksi, artinya dengan memproduksi sebesar 49 kg, dengan harga Rp.25.000/kg pengusaha memperoleh titik impas. Jika pengusaha ingin memperoleh penerimaan yang lebih tinggi dari nilai BEP, maka harus memproduksi dengan jumlah yang lebih besar daripada nilai BEP produksi. Jika kita membandingkan jumlah penerimaan yang diperoleh oleh pengusaha, dapat diketahui bahwa penerimaan telah melebihi total biaya yang dikeluarkan oleh

pengusaha. Dari indikator BEP, maka agroindustri kerupuk udang dinilai layak untuk dilaksanakan.

Tabel 3.
Hasil analisis BEP Agroindustri Kerupuk Udang dalam Setiap Kali Produksi

Uraian	Jumlah
Total Biaya (Rp)	1.236.258
Volume Produksi (kg)	70,72
Harga jual (Rp/kg)	25.000
Total penerimaan (Rp)	1.768.000
Keuntungan (Rp)	531.742
BEP Harga (Rp/kg)	17.481
BEP Produksi (kg)	49

Sumber: Data Primer diolah (2010)

10.4. Analisis Return On Investment (ROI)

ROI merupakan perbandingan antara keuntungan dengan jumlah modal yang telah digunakan dalam suatu usaha, nilainya dapat dikatakan dalam persen (%). Bisa dikatakan ROI merupakan pengembalian seluruh modal dalam periode waktu tertentu yang artinya nilai ROI tidak bisa dicapai dalam waktu singkat sehingga memerlukan periode atau waktu yang lama bahkan dapat dicapai setelah bertahun-tahun berbisnis.

ROI yang diperoleh agroindustri kerupuk udang rata-rata sebesar 45%. ROI sebesar 0,45 atau 45% berarti setiap penanaman modal (investasi) sebesar Rp.1.00 maka pengusaha mendapatkan pengembalian modal atau keuntungan sebesar Rp.45. Agroindustri ini mempunyai keuntungan yang baik sehingga usahanya layak untuk dikembangkan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasandapat disimpulkan bahwa:

1. Agroindustri kerupuk udang di Desa Kwanyar Barat Kecamatan Kwanyar Kabupaten Bangkalan merupakan usaha kecil (skala rumah tangga) yang memproduksi kerupuk dengan bahan baku utama udang dengan sumber permodalan dari pinjaman dan modal sendiri, belum memiliki ijin usaha, proses produksinya dilakukan secara sederhana dengan menggunakan tenaga kerja manusia.
2. Secara finansial agroindustri kerupuk udang dinilai layak untuk dilaksanakan, baik dari indikator pendapatan, R/C Ratio, BEP maupun ROI.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyono, A. 2006. Studi Evaluasi Kelayakan Usaha Pengolahan Teri Nasi (*Stolephorus Sp*) Skala Rumah Tangga di Kabupaten Probolinggo Jawa Timur. <http://www.elearning.unej.ac.id/2006/05//speedyorari/view.phpfile>. Diakses tanggal 5 Agustus 2012.
- Dinas Kelautan dan Perikanan. 2008. *Data Potensi Perikanan Laut 2008*. DKP Kabupaten Bangkalan.

- Purwaningsih, I. dan Astuti, R. 2006. Pengembangan Agroindustri Skala Kecil dan Menengah dengan Pendekatan Klaster. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Social Sciences)*, Volume 18No.1. Universitas Brawijaya, Malang.
- Riniwati, H. dan Harahab, N. 1999. Identifikasi Berbagai Aspek Penentu dalam Pengembangan Usaha Pengolahan Ikan di Kabupaten Pasuruan Jawa Timur. *Jurnal Penelitian Ilmu-ilmu Sosial (Social Sciences)*, Volume II No. 2 Universitas Brawijaya, Malang.
- Soekartawi. 1995. *Analisis Usahatani*. UI-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 2000. *Pengantar Agroindustri*. PT Raja Grafindo Jakarta. Jakarta.
- Sugiyono. 2003. *Metode Penelitian Administrasi*. ALFABETA. Bandung.
- Suryana, A. 2005. Arah, Strategi dan Program Pembangunan Pertanian. *Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian. Departemen Pertanian*. Jakarta.

PEDOMAN PENULISAN
AGRIEKONOMIKA
JURNAL SOSIAL EKONOMI DAN KEBIJAKAN PERTANIAN
ISSN 2301-9948
e ISSN 2407-6260

KETENTUAN UMUM:

1. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan format yang ditentukan.
2. Penulis mengirim naskah ke alamat email agriekonomika@gmail.com.
3. Artikel yang dikirim harus dilampiri: a) surat pernyataan yang menyatakan bahwa artikel tersebut belum pernah diterbitkan atau tidak sedang diterbitkan di jurnal lain, yang dibuktikan dengan pernyataan tertulis yang ditandatangani oleh penulis. b) biodata tentang jenjang pendidikan, alamat, nomor telepon, atau e-mail penulis dengan jelas.
4. Keputusan pemuatan ataupun penolakan akan diberitahukan secara tertulis melalui email.

FORMAT PENULISAN:

1. Artikel ditulis pada kertas A4, atas 4 cm bawah 3 cm samping kanan 4 cm samping kiri 3 cm, spasi tunggal, Arial ukuran 11 Kecuali Judul Arial Ukuran 12 dengan panjang halaman 10-15 halaman.
2. Sistematika penulisan:

▪ **SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PENELITIAN:**

Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata analisis^{\wedge} , pengaruh^{\wedge} , studi^{\wedge} .

Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

Nama institusi:

ditulis lengkap

Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraph bukan dalam bentuk sub bab.

METODE PENELITIAN

Sub bab

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang membantu terselesaikannya penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

▪ SISTEMATIKA ARTIKEL HASIL PEMIKIRAN/ REVIEW:

Judul:

Ditulis ringkas dan lugas, maksimal 12 kata, hindari menggunakan kata $\hat{}$ analisis $\hat{}$, $\hat{}$ pengaruh $\hat{}$, $\hat{}$ studi $\hat{}$.

Nama Penulis:

ditulis tanpa gelar

Nama institusi:

ditulis lengkap

Alamat surat elektronik:

ditulis lengkap

Abstract:

Ditulis dalam dalam satu paragraph dengan bahasa inggris 125-150 kata dengan kata kunci 4-5 kata. Abstrak tidak memuat uraian matematis dan mencakup esensi utuh penelitian, metode dan pentingnya temuan.

PENDAHULUAN

Berisi latar belakang, sekilas tinjauan pustaka dan tujuan penelitian yang dimasukkan dalam paragraph-paragraf bukan dalam bentuk sub bab.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sub bab

SIMPULAN

Berupa poin-poin dengan penomoran sesuai tujuan

UCAPAN TERIMA KASIH

Jika diperlukan ditujukan pada peyandang dana dan pihak lain yang berkontribusi dalam penyelesaian penulisan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Hanya memuat sumber-sumber yang dirujuk yang sedapat mungkin diterbitkan 10 tahun terakhir dan diutamakan jurnal ilmiah (50-80 persen)

3. Penulisan penomoran yang berupa kalimat pendek diintegrasikan dengan paragraf, contoh: Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui tingkat risiko usaha garam, (2) mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi risiko.
4. Tabel dan gambar dapat dimasukkan dalam naskah atau padalampiran sesudah naskah harus diberi nomor urut.
 - a. Tabel atau gambar harus disertai judul. Judul tabel diletakkan di atas tabel sedangkan judul gambar diletakkan di bawah gambar.
 - b. Sumber acuan tabel atau gambar dicantumkan di bawah tabel atau gambar.
 - c. Garis tabel yang dimunculkan hanya pada bagian *header* dan garis bagian paling bawah tabel sedangkan untuk garis-garis vertikal pemisah kolom tidak dimunculkan.
 - d. Tabel atau gambar bisa diedit dan dalam warna hitam putih yang representatif.

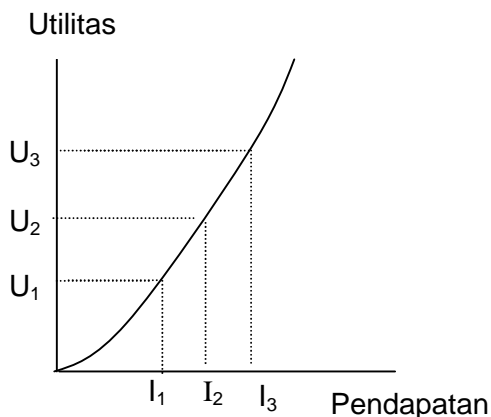
Contoh penyajian tabel:

Tabel 2
Deskripsi Penguasaan Lahan Pegaraman

Kategori Luas Lahan (Ha)	Jumlah	Persentase (%)
< 2	35	70
2,1 - 3	11	22
> 3,1	4	8
Jumlah	50	100
Rata-rata Luas lahan petani garam		2,04 Ha
Standar deviasi		0,95 Ha

Sumber: Data Primer Diolah, 2011

Contoh penyajian gambar:



Sumber: Debertin, 1986

Gambar 1
Perilaku Menerima Risiko

5. Cara penulisan rumus, Persamaan-persamaan yang digunakan disusun pada baris terpisah dan diberi nomor secara berurutan dalam parentheses (*justify*) dan diletakkan pada margin kanan sejajar dengan baris tersebut.
Contoh:
$$wt = f(yt, kt, wt-1) \quad (1)$$
6. Keterangan Rumus ditulis dalam satu paragraf tanpa menggunakan simbol sama dengan (=), masing-masing keterangan notasi rumus dipisahkan dengan koma.
Contoh:
dimana **w** adalah upah nominal, **yt** adalah produktivitas pekerja, **kt** adalah intensitas modal, **wt-1** adalah tingkat upah periode sebelumnya.
7. Perujukan sumber acuan di dalam teks (*body text*) dengan menggunakan nama akhir dan tahun. Kemudian bila merujuk pada halaman tertentu, penyebutan halaman setelah penyebutan tahun dengan dipisah titik dua. Untuk karya terjemahan dilakukan dengan cara menyebutkan nama pengarang aslinya.
Contoh:

- Hair (2007) berpendapat bahwa€
- Ellys dan Widodo (2008) menunjukkan adanya €.
- Ihsannudin dkk (2007) berkesimpulan bahwa€.

8. Penulisan Daftar Pustaka:

a. Pustaka Primer (Jurnal)

Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul artikel, nama dan nomor jurnal (cetak miring), halaman jurnal, contoh:
Happy, S. dan Munawar. 2005. The Role of Farmer in Indonesia. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia* 2(1): 159-173.

b. Buku Teks

Nama belakang, nama depan, inisial (kalau ada), tahun penerbitan, judul buku (cetak miring), edisi buku, kota penerbit, dan nama penerbit. Contoh:
Wiley, J. 2006. *Corporate Finance*. Mc. GrowHill Los Angeles.

c. Prosiding

Nama belakang, nama depan, tahun penerbitan, judul artikel, nama prosiding (cetak miring), penerbit (cetak miring), halaman, contoh:
Rizal, Taufik. 2012. Pengaruh Bank Syariah Terhadap Produksi Jagung di Madura. *Prosiding Seminar Nasional Kedaulatan Pangan Bangkalan Surabaya*: 119-159.

d. Skripsi/Tesis/Disertasi

Nama belakang, nama depan, tahun, judul Skripsi/Thesis/Disertasi, sumber (cetak miring), nama penerbit, kota penerbit. Contoh:

Subari, Slamet. 2008. Analisis Alokasi lahan mangrove Kabupaten Sidoarjo. *Disertasi*. Program Pasca Sarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta.

e. Internet

Nama belakang, nama depan, tahun, judul, alamat e-mail (cetak miring), tanggal akses. Contoh:

Zuhriyah, Amanatuz. 2011. Produktivitas Susu Peternak Rakyat. <http://agribisnis.trunojoyo.ac.id>. Diakses tanggal 27 Januari 2012.

METODE REVIEW

Artikel yang dinyatakan lolos dari *screening* awal akan dikirim kepada Mitra Bestari (*blind review*) untuk ditelaah kelayakan terbit. Adapun hasil dari *blind review* adalah:

1. Artikel dapat dipublikasi tanpa revisi.
2. Artikel dapat dipublikasi dengan perbaikan format dan bahasa yang dilakukan oleh penyunting. Perbaikan cukup dilakukan pada proses penyuntingan.
3. Artikel dapat dipublikasi, tetapi penulis harus memperbaiki terlebih dahulu sesuai dengan saran penyunting.
4. Artikel tidak dapat dipublikasi.